

WACANA BIBLIKA



Vol. 25, No. 1, Januari-Maret 2025

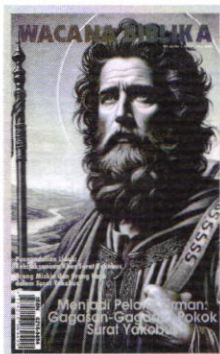
**Pengendalian Lidah:
Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus**

**Orang Miskin dan Orang Kaya
dalam Surat Yakobus**



ISSN 0216-9894

**Menjadi Pelaku Firman:
Gagasan-Gagasan Pokok
Surat Yakobus**



Picture: www.apologictforfaithfuls.com, ifjethesapoffte/Cover-UBdesign

Edisi Ini

- 02..... InPrincipio
27.....Kerasulan Kitab Suci
35.....Perikop-perikop Suli
42.....Terjemahan Kitab Suci
46.....Khasanah Alkitab

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,

Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet, A/C. 092-980-8080

a/n. Yayasan Lembaga Biblika
Indonesia

03

Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus

Pengendalian lidah dipandang sebagai cerminan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral, khususnya bagi para pengajar. Dengan menggunakan metafora seperti kekang kuda, kemudi kapal, dan percikan api, Yakobus menggambarkan kuasa lidah untuk membangun atau menghancurkan. Lidah yang tak terkendali amat berisiko sehingga kita tidak boleh menganggap enteng apa yang kita ucapkan. Kemampuan mengendalikan lidah mencerminkan kematangan karakter dan kedewasaan diri dalam menjalani hidup sehari-hari. Pesan ini relevan dalam konteks kita dewasa ini, di mana ujaran kebencian dan hoaks merajalela.

10

Iman yang Hidup: Pendalaman Yak. 2:14-26

Paulus dan Yakobus sepakat bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman akan Yesus Kristus. Bedanya, Paulus lebih fokus pada pentingnya iman sebagai dasar keselamatan, sedangkan Yakobus menekankan iman yang terwujud dalam perbuatan. Keduanya tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Paulus mengajarkan bahwa iman adalah sumber keselamatan, sementara Yakobus mengajarkan bahwa iman yang sejati akan terlihat dalam tindakan nyata. Jika seseorang memiliki iman yang hidup, perbuatan baik akan mengikuti. Iman yang tidak disertai dengan perbuatan adalah iman yang mati. Namun, perbuatan itu tidaklah menjadi dasar keselamatan, tetapi justru sebagai buah dari iman yang menyelamatkan.

18

Orang Miskin dan Orang Kaya dalam Surat Yakobus

Masyarakat dan komunitas umat beriman menjadi tidak seimbang dalam hidup bersaudara bila orang membedakan orang miskin dan orang kaya, bila orang kaya menindas orang miskin demi keuntungannya, atau bila orang miskin malas (Ams 24:4; Sir 31:3) dan rendah diri karena menilai dirinya secara materi saja. Para nabi dan Yakobus mengkritik keras orang kaya karena mereka, yang semestinya menjadi penyalur berkat bagi sesama yang lemah (lih. Luk 19:1-10), malah menindas orang miskin demi pengumpulan kekayaan mereka.

Menjadi Pelaku Firman: Gagasan-Gagasan Pokok Surat Yakobus

WACANA BIBLIKA

Vol. 25, No. 1, Januari-Maret 2025 ISSN 0216-9894

PENGENDALIAN LIDAH: KEBIJAKSANAAN KHAS SURAT YAKOBUS

Bernadus Dirgaprimawan SJ

Pendahuluan

Di awal Desember 2024, netizen Indonesia dihebohkan oleh tindakan seorang pemuka agama yang bercanda secara berlebihan dengan nada menghina profesi seorang penjual teh. Sontak, apa yang ia lakukan menuai kecaman publik. Si pendakwah akhirnya menyampaikan permintaan maaf secara terbuka dan memutuskan untuk mundur dari utusan khusus kenegaraan yang ia emban. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa ucapan memiliki kekuatan besar dalam kehidupan sehari-hari - mampu membangun ataupun menghancurkan reputasi diri. Hal ini sejalan dengan ajaran Surat Yakobus 3:1-12, yang menekankan pentingnya mengendalikan lidah, terutama bagi mereka yang memikul tanggung jawab besar, seperti pengajar ataupun pendakwah. Yakobus mengingatkan bahwa lidah meskipun kecil, ternyata berpengaruh besar atas hidup manusia. Nancy L. deClaissé-Walford menunjukkan bahwa tidak kurang dari 28 ayat dari seluruh 108 ayat yang ada di surat Yakobus ini, berbicara tentang lidah dan kata-kata.¹ Jelas bahwa bagi Yakobus, lidah yang tak terkendali amat berisiko, sehingga kita tidak boleh menganggap enteng apa yang kita ucapkan. Tema serupa juga sering ditemukan dalam literatur kebijaksanaan Ibrani, seperti Kitab Amsal dan Sirakh.²

¹ Nancy L. DeClaissé-Walford, "A Word about...the Tongue," *Review & Expositor* 108, no. 3 (2011): 363.

² Kitab Perjanjian Lama mengajarkan bahwa lidah dapat mengakibatkan kejatuhan, seperti yang tercatat dalam Keluaran 20:16 yang melarang kesaksian palsu, Pengkhotbah 5:3 yang memperingatkan tentang kekeliruan yang timbul karena banyaknya bicara, dan Amsal 18:21 yang menegaskan bahwa lidah menguasai hidup dan mati.

The Letter of JAMES

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kekhasan ajaran Yakobus (Yak 3:1-12) tentang pengendalian lidah sebagai cerminan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral, khususnya bagi para pengajar.³ Dengan menggunakan metafora seperti kekang kuda, kemudi kapal, dan percikan api, Yakobus menggambarkan kuasa lidah untuk membangun atau menghancurkan.⁴ Pesan ini relevan dalam konteks kita dewasa ini, di mana ujaran kebencian dan hoaks merajalela. Tulisan ini mau menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan lidah mencerminkan kematangan karakter dan kedewasaan diri dalam menjalani hidup sehari-hari.⁵ Dalam uraian ini, akan kita cermati struktur dari ke-12 ayat ini. Ayat 1-2 berfokus pada si penerima teguran ini, yakni para guru. Ayat 3-5 kemudian berbicara tentang metafo-

ra lidah. Ayat 6-12 menekankan keseriusan perkara lidah ini dengan menyamakannya sebagai racun yang mematikan. Tulisan ini ditutup dengan sebuah refleksi singkat tentang "lidah digital".

Lidah Pengajar (3:1-2)

Yakobus memulai bab ini dengan sebuah peringatan keras: "*Janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi pengajar. Sebab, kamu tahu bahwa sebagai pengajar kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat*" (Yakobus 3:1). Perhatikan di ayat tersebut, bahwa kata "kita" dipakai Yakobus untuk mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu pengajar dalam jemaat perdana ini. Menurut Daniel Durgen, si penulis surat ini sangatlah memahami tradisi Yudaisme, serta menggunakan gaya mengajar

³ Dosa-dosa lidah menurut Yakobus antara lain memfitnah (4:11-12); memegahkan diri (4:16); bersungut-sungut (5:9); bersumpah palsu (5:12).

⁴ Para ahli mengkategorikan genre/gaya sastra dari Surat Yakobus ini sebagai "protreptic discourse". Apa yang dimaksud adalah sebuah gaya penyampaian yang bertujuan untuk mengangkat suatu tema tertentu secara stilistik dengan logika yang terstruktur. Tujuannya adalah pembentukan formasi karakter seseorang yang sesuai dengan norma-norma ataupun visi yang dipunyai masyarakat dimana dia tinggal; Patrick J. Hartin, "James," in *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, ed. John J. Collins (Bloomsbury: London, 2022), 1798.

⁵ Di surat Yakobus, istilah "hikmat" amat ditekankan di tiga perikop berikut ini. Di Yak 1:5-8, istilah tersebut merujuk pada anugerah yang dimohonkan kepada Allah dalam konteks ujian iman (*peirasmos*). Sedangkan di Yak 3:13-18, hikmat digambarkan sebagai sesuatu yang berasal dari atas dan mendatangkan berbagai keutamaan. Sementara itu, di Yak 1:16-18, istilah tersebut mengacu pada pemberian yang baik dan sempurna dari atas. Rupanya, penulis surat Yakobus amat familier dengan karakter hikmat dalam tradisi Perjanjian Lama, yakni bahwa hikmat itu terkait erat dengan kebijaksanaan praktis sekaligus anugerah Allah yang harus dimohonkan; bdk. Peter H. Davids, *The Epistle of James* (NIGTC, Grand Rapids, MI: 1982), 18.

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijakan Khas Surat Yakobus

seperti seorang guru (*didaskalos*).⁶ Orang yang menjalankan peran penting ini mendapat kedudukan yang terpondasi, sehingga banyak yang berambisi untuk meraih jabatan tersebut. Pada masa jemaat perdana, peran guru itu sebanding dengan posisi ahli Taurat di Sinagoga.⁷

Dalam pandangan Ryken dan Wilhoit, lidah adalah cerminan pikiran dan sikap seseorang, sekaligus menggambarkan gaya hidup yang dijalani.⁸ Seorang pengajar punya resiko membuat kesalahan lewat perkataannya, karena lidah adalah instrumen utama pengajaran.⁹ Oleh karena itu, Yakobus menyampaikan prinsip penting: setiap keistimewaan (*privilege*) yang didapat oleh seorang guru harus disertai dengan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah. Semakin besar keistimewaannya, semakin besar pula penghakimannya. Prinsip ini bukan untuk menakut-nakuti mereka yang benar-benar dipanggil dan diberi kemampuan untuk mengajar, melainkan untuk mencegah orang-orang yang terburu-buru mengajar tanpa persiapan yang memadai.¹⁰ Kata-kata pengajar dapat membangun iman pendengar, namun bisa juga menjadi batu sandungan jika disampaikan secara ceroboh. Ketidak-

hati-hatian dalam berbicara dapat merusak kredibilitas dan reputasinya sendiri.

Dikatakan lebih lanjut di Yak 3:2 bahwa "*barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya*." Dalam teks Yunani, istilah yang dipakai adalah *πταιώ* (*ptaiō*), yang lebih tepat diterjemahkan sebagai "tergelincir, terantuk", daripada kata "bersalah."¹¹ Hal ini mau menunjukkan bahwa dosa sering kali terjadi bukan karena tindakan yang sungguh disengaja, melainkan karena tergelincir ketika seseorang kehilangan kendali. Terlebih lagi, kata "sempurna" *τέλειος* (*teleios*) yang dipakai di sini tidak merujuk pada kondisi seseorang yang tanpa dosa, melainkan pada gambaran kematangan pribadi si orang tersebut.¹² Menurut Luke Timothy Johnson, penggunaan istilah *teleios* ini dipakai untuk menegaskan bahwa suatu ucapan dari seorang guru itu menjadi sempurna ketika diwujudkan melalui tindakan. Bagi Yakobus, ucapan adalah pengejawantahan "aksi" atau "ekspresi tindakan" yang mencerminkan jati diri serta karakter seseorang.¹³ Selain itu, Yakobus beranggapan bahwa ucapan berfungsi sebagai penuntun bagi

⁶ Si penulis surat ini tampaknya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Yudaisme dan memanfaatkan tradisi kebijaksanaan Israel dengan baik. Pemikirannya lebih mencerminkan gaya berpikir yang konkret, khas kesusastraan Ibrani, daripada pendekatan abstrak yang terdapat di kesusastraan Yunani; bdk. Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 1221. Apabila merujuk ke Yak 1:1, akan tampak pula bahwa Yakobus ini menduduki posisi penting sebagai salah satu pemimpin jemaat Kristen perdana; bdk. Luke Timothy Johnson, *Brother of Jesus, Friend of God: Studies in the Letter of James* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 4.

⁷ W.J.J. Gunning, *Tafsiran Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 35-36.

⁸ Leland Ryken dan Jim Wilhoit, *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1998), 596.

⁹ Guru sangat rentan terhadap kekeliruan/penyalahgunaan otoritas berbicara. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tuntutan profesi yang mengharuskan mereka berbicara lebih sering dibandingkan dengan profesi yang lain, tetapi juga karena lingkungan pengajaran menawarkan banyak godaan. Misalnya: arogansi terhadap para peserta didik, gampang marah/tersinggung ketika ada murid yang tidak memberi perhatian; bdk. Luke Timothy Johnson, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary* (Doubleday: New York, 1995), 263.

¹⁰ Teks Yak 3:1-12 sebetulnya adalah peringatan pedas yang ditujukan kepada para calon pengajar yang sembrono, yang seringkali menggunakan bahasa kasar, menyesatkan, atau retorika berlebihan, sehingga memicu perselisihan di dalam jemaat; bdk. J.W. MacGorman, "An Exposition of James 3," *Southwestern Journal of Theology* 29, no. 1 (1986): 31.

¹¹ K. L. Schmidt, "πταιώ," in *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 6, ed. G. Kittel and G. Friedrich (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 883-884.

¹² G. Dellling, "τέλειος," in *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 8, ed. G. Kittel and G. Friedrich (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 67-78.

¹³ Johnson, *The Letter of James*, 256.

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus



tindakan-tindakan lainnya. Dengan demikian, lidah menjadi simbol kontrol diri yang menggambarkan sejauh mana seseorang dapat menguasai berbagai aspek dalam hidupnya. Jika ia mampu mengendalikan lidahnya, itu berarti bahwa ia punya disiplin dalam mengelola pikiran, tindakan, maupun emosinya.

Tiga Metafora tentang Kuasa Lidah

Yakobus kemudian menggunakan tiga macam metafora untuk menjelaskan tentang kuasa lidah: kekang pada kuda, kemudi kapal, dan percikan api kecil. Ketiga metafora ini mau menggarisbawahi bahwa meskipun lidah berukuran kecil dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya, kekuatannya jauh melampaui ukurannya. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis atau retorika, tetapi juga berperan penting dalam memperjelas pemahaman dan menyampaikan gagasan secara lebih hidup dan berdaya pikat. Melalui metafora, konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami karena pengaitannya dengan objek

atau situasi yang lebih familier dan konkret bagi pembacanya.¹⁴

Kekang pada Kuda (3:3)

Demikian dikatakan: *"Kita mengekang kekang pada mulut kuda, sehingga ia menuruti kehendak kita, dengan jalan demikian kita dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya"* (Yak 3:3). Metafora "kekang pada mulut kuda" memudahkan pembaca/pendengarnya untuk memahami bagaimana sesuatu yang kecil, seperti lidah, dapat memengaruhi sesuatu yang jauh lebih besar dan lebih kuat.¹⁵ Metafora ini rupanya menghubungkan antara ukuran dengan daya yang dihasilkan. Meskipun ukurannya kecil dibandingkan dengan tubuh kuda, kekang berdaya untuk mengontrol arah dan kecepatan gerak kuda tersebut. Dengan kekang, kekuatan liar kuda dapat dijinakkan sesuai keinginan pengendaranya.

Selain itu, metafora juga berfungsi untuk mendorong pembacanya merenungkan pesan lebih dalam. Sebagaimana kekang diperlukan untuk menjinakkan kuda dan mengarahkan

¹⁴ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live by: With a New Afterword* (Chicago: University of Chicago Press, 2011).

¹⁵ Benda seperti "kekang pada kuda" χαλινός (*khalinos*) amatlah lazim dijumpai di dalam kebudayaan helenistik; Hartin, "James," 1805.

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus

kekuatannya, si pembaca diingatkan bahwa lidah pun memerlukan pengendalian. Lidah yang tidak terkendali dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan. Ucapan yang tak terjaga berisiko merusak reputasi dan memicu permusuhan.

Kemudi pada Kapal (3:4)

Di ilustrasi yang kedua, Yakobus membawa imajinasi kita ke dunia laut lepas. Ia membandingkan lidah dengan kemudi kapal (Yak 3:4). *"Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi"* (Yak 3:4). Jika dibandingkan dengan ukuran kapal, kemudi terlihat sangat kecil. Sebagaimana nahkoda harus memegang kemudi dengan teguh untuk melawan ombak badai, demikian pula seseorang harus mengendalikan lidahnya, terutama saat menghadapi tekanan emosional, konflik, atau situasi sulit. Lidah yang tidak dikendalikan dapat menyimpangkan perjalanan hidup seseorang, seperti kapal yang kehilangan arah tanpa kemudi yang stabil.

Percikan Api (3:5)

Di metafora yang ketiga, Yakobus mengibaratkan lidah dengan percikan api kecil: *"Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar"* (Yak 3:5). Percikan api, meskipun tampak kecil dan tidak signifikan, memiliki potensi besar untuk menciptakan kebakaran besar yang menghancurkan hutan. Metafora ini menunjukkan bagaimana sesuatu yang tampaknya sepele dapat memicu dampak besar yang amat merugikan. Metafora ini mengungkapkan kekuatan destruktif lidah yang tidak terkendali. Ucapan yang ceroboh, tanpa pikir

panjang, seperti fitnah atau gosip, sering kali dianggap remeh, padahal dapat menyebabkan dampak yang jauh lebih luas. Seperti api kecil yang dengan cepat menyebar tanpa kendali, lidah juga memiliki potensi untuk merusak dalam skala yang jauh di luar kemampuan orang untuk menghentikannya.

Keseriusan tentang Perkara Lidah

Di ayat 6-12, Yakobus semakin serius memberikan perhatian terhadap potensi destruktif yang diakibatkan oleh lidah. Di ayat 6, lidah didekatkan dengan "dunia kejahatan, sumber petaka yang menodai seluruh tubuh". Oleh karenanya, di ayat-ayat berikutnya, Yakobus mendeskripsikan lidah itu buas dan racun yang mematikan (ay. 8). Tak hanya itu saja, lidah itu munafik, yang kata-katanya tidak bisa dipegang. Rupanya Yakobus mau mengatakan bahwa dampak destruktif lidah tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat merusak tatanan hidup secara berkelanjutan. Dengan kata lain, ucapan yang merendahkan, memprovokasi, atau diskriminatif sering menjadi katalis konflik yang meluas.

Lidah itu Buas dan Racun yang Mematikan

Di ay. 7-8, Yakobus menggambarkan lidah sebagai "sesuatu yang buas, tak terkendali, penuh racun yang mematikan". Si penulis boleh jadi terinspirasi dari Mazmur 140:4, *"Mereka menajamkan lidahnya seperti ular; bisa ular senduk ada di bawah bibirnya"*. Yakobus mencatat bahwa manusia mampu menjinakkan binatang liar, tetapi sering kali gagal mengendalikan lidah mereka sendiri (Yak. 3:7-8). Pernyataan ini menjadi lebih menohok ke imajinasi pembaca

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus

ketika dibandingkan dengan kemampuan manusia untuk menjinakkan "semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar, dan binatang laut" (3:7).¹⁶

Lebih lanjut, di ay. 8, disebutkan tentang "lidah yang tak terkuasai." Istilah Yunani yang digunakan di sini adalah ἀκατάστατον κακόν (*akatastaton kakon*), yang secara harfiah berarti "kejahatan yang tak kenal lelah."¹⁷ Deskripsi ini menggambarkan betapa sulitnya untuk mengendalikan lidah, karena sifat lidah itu sendiri yang liar dan tidak dapat dikendalikan, serta selalu bergerak tanpa henti. Meskipun manusia memiliki kekuatan untuk menguasai banyak hal di dunia ini, lidah tetap menjadi tantangan besar yang tak mudah dijaga.

Lidah itu Munafik

Bagi Yakobus, lidah ternyata tidak hanya sulit dikendalikan tetapi juga munafik. Lidah yang sama digunakan untuk memuji Tuhan, tetapi juga untuk mengutuk sesama yang diciptakan menurut citra Allah (3:9-10). Yakobus menggunakan pertanyaan retorik untuk menegaskan bahwa ketidakkonsistenan lidah tidak bisa diterima, dengan merujuk pada hukum alam. Ia bertanya, "adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama?" (Yak 3:11). Ia melanjutkan dengan perumpamaan lain, "adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara?" (Yak 3:12). Jawabannya jelas, yakni setiap pohon hanya menghasilkan buah sesuai de-

ngan jenisnya, dan mata air hanya memancarkan satu jenis air. Ini seharusnya menjadi acuan bagi lidah manusia, yang patutnya mengucapkan kata-kata yang konsisten dengan sifat alamnya.¹⁸ Yakobus menegaskan lagi bahwa ketidakkonsistenan ini tidak seharusnya terjadi: "demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar" (Yak 3:12). Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, Yakobus mengingatkan kita bahwa lidah sudah seharusnya hanya mengucapkan kata-kata yang selaras dengan sifatnya—kata-kata yang membawa berkat, bukan kutukan.

Penutup: "Lidah Digital"

Di era digital, rupanya komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung atau tatap muka. Dengan kehadiran media sosial, "lidah" manusia mendapat *platform* baru untuk menyampaikan pesan, membangun hubungan, atau, sayangnya, menabur kebencian. Era media sosial telah memperluas cakupan lidah manusia menjadi "lidah digital" dengan kemampuan jangkauannya yang jauh lebih luas untuk memengaruhi dunia. Dalam konteks ini, apa yang digambarkan Yakobus tentang bahaya lidah sebagai "percikan api yang membakar hutan" menjadi semakin nyata. Dengan memahami ajaran Yakobus tentang pengendalian lidah, kita diundang untuk lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari lekas berkomentar ketika emosi sedang mewarnai diri, seperti dalam metafora "kemudi pada kapal di tengah angin kencang"

¹⁶ Penekanan pada kemampuan manusia untuk mengendalikan berbagai binatang buas ini merupakan tema yang lazim dalam Perjanjian Lama (misalnya, Kejadian 1:28; 9:2; dan Mazmur 8:6-8); bdk. MacGorman, "An Exposition of James 3," 32.

¹⁷ MacGorman, "An Exposition of James 3," 32.

¹⁸ "Hal ini dapat diibaratkan dengan lidah manusia—tidakkah aneh jika mulut yang sama mengeluarkan berkat sekaligus kutukan? Meskipun hal semacam itu tidak wajar dan keliru, tragisnya, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lumrah"; William Barclay, *The Letter of James and Peter* (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1976), 145.

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijakan Khas Surat Yakobus

(Yak 3:4). "Lidah digital" yang terjaga mencerminkan tanggung jawab kita untuk menciptakan ruang komunikasi yang penuh rasa hormat dan belarasa terhadap sesama.

Bernadus Dirgaprimawan SJ

Dosen Kitab Suci Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Dosen Tamu Loyola School of Theology, Ateneo de Manila University, Filipina

Daftar Pustaka

- Barclay, William. *The Letter of James and Peter*. Edinburgh: Saint Andrew Press, 1976.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982.
- DeClaissé-Walford, Nancy L. "A Word about...the Tongue." *Review & Expositor* 108, no. 3 (2011): 363-365.
- Delling, G. "τέλειος." In *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 8, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, 67-78. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.
- Durgen, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Gunning, W.J.J. *Tafsiran Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hartin, Patrick J. "James." In *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, edited by John J. Collins, 1795-1810. London: Bloomsbury, 2022.
- Johnson, Luke Timothy. *Brother of Jesus, Friend of God: Studies in the Letter of James*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- . *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1995.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live by: With a New Afterword*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- MacGorman, J.W. "An Exposition of James 3." *Southwestern Journal of Theology* 29, no. 1 (1986): 31-32.
- Ryken, Leland, and Jim Wilhoit. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1998.
- Schmidt, K.L. "πταίω." In *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 6, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, 883-884. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.

ARTIKEL UTAMA

Pengendalian Lidah: Kebijaksanaan Khas Surat Yakobus

ALKITAB DEUTEROKANONIKA



ALKITAB
DEUTEROKANONIKA



Yayasan Lembaga Biblikal Indonesia

Komplek Gedung Gajah Blok D-E Jalan Dr. Saharjo no.111, Tebet-JakSel

Telp: 021- 8318633, 8290247 SMS Center: 0821-1021-7787

<http://www.lbi.or.id>